

GoJIS: Gorontalo Journal of Islamic Studies

<https://jurnal.daarulqimamah.org/index.php/GoJIS/index>

Volume 1, No. 2, Mei-2026, 133-147

ISSN xxxx-xxxx (Online)

ISSN xxxx-xxxx (Print)

## Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo

### *The Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model in Enhancing Students' Learning Motivation in Fiqh Instruction at State Islamic Senior High School 1 Gorontalo City*

Rahmatia Ali<sup>1)\*</sup>, Muh. Hasbi<sup>2)</sup>, Habibie Yusuf<sup>3)</sup>

- 1) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
- 2) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
- 3) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

#### Abstrak

Pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan serta tingkat motivasi belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran Fikih sering disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Fikih serta dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala madrasah, guru Fikih, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* pada mata pelajaran Fikih mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, serta keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Model ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual karena materi Fikih dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan proyek. Kendala utama dalam penerapan PjBL adalah keterbatasan sarana pendukung dan waktu pembelajaran, namun kendala tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru dan dukungan madrasah secara bertahap. Dengan demikian, *Project Based Learning* dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih.

**Kata kunci:** *Project Based Learning*; Motivasi Belajar; Pembelajaran Fikih; Madrasah Aliyah.

### Abstrak

Effective learning is strongly influenced by the learning model employed and the level of students' learning motivation. Low learning motivation in Fiqh subjects is often caused by the use of conventional and less contextual learning models. This study aims to analyze the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in Fiqh learning and its impact on students' learning motivation at Madrasah Aliyah Negeri 1 Gorontalo City. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, Fiqh teachers, and students as research subjects. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques applied to ensure data validity. The results indicate that the implementation of Project Based Learning in Fiqh subjects is able to enhance students' learning motivation, as evidenced by increased activeness, responsibility, collaboration, and students' confidence in asking questions and expressing opinions. This model makes learning more meaningful and contextual because Fiqh materials are connected to students' daily lives through project-based activities. The main obstacles in implementing PjBL include limited supporting facilities and instructional time; however, these challenges can be gradually addressed through teachers' creativity and institutional support from the madrasah. Therefore, Project Based Learning is considered effective in improving students' learning motivation in Fiqh learning.

**Keywords:** Project Based Learning; learning motivation; Fiqh learning; Madrasah Aliyah.

**Disumbit (12-02-2026), Direview (09-04-2026), Diterima (17-05-2026)**

**\*Corresponding author: Rahmatia Ali**

**E-mail: [rahmatiaali373@gmail.com](mailto:rahmatiaali373@gmail.com)**

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Junaedi, 2019). Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu serta dipengaruhi oleh adanya usaha dan keterlibatan aktif dari peserta didik itu sendiri (Putri et al., 2025). Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik serta motivasi belajar yang dimiliki peserta didik (Novitasari, 2023). Model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik materi serta peserta didik diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Viona et al., 2025).

Permasalahan yang sering dijumpai dalam praktik pembelajaran saat ini adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Kondisi tersebut kerap disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton, sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai (Susanti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, kondisi ini menjadi

perhatian serius mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Nabilla et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung tumbuhnya motivasi belajar peserta didik.

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu merancang dan mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bergerak aktif (Saputra, 2025), bekerja sama dalam kelompok, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Hidayat et al., 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan Masyarakat (Sambonu & Hardi, 2024). Pendekatan kontekstual dapat diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, penemuan, inkuiri, eksploratif, berpikir kritis, serta pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran fikih, salah satu model yang sejalan dengan pendekatan kontekstual adalah model Project Based Learning (PjBL) (Lusiana & Fahriyah, 2024).

Model pembelajaran Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek (Rusdinal et al., 2021). Dalam model ini, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian mempresentasikan hasilnya. PjBL menggunakan permasalahan nyata sebagai langkah awal dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata, mengembangkan kreativitas, melatih kerja sama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Mata pelajaran fikih memiliki karakteristik yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti materi thaharah, salat, zakat, haji dan umrah, perawatan jenazah, muamalah, serta hukum-hukum Islam lainnya (Ghafira & Salsabila, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran fikih sangat potensial untuk dikembangkan melalui

model pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan aplikatif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran fikih masih sering disampaikan secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang merasakan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fikih (Rahmah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini diduga disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memfokuskan pada hasil kerja peserta didik, seperti pembuatan proyek fikih berupa makalah atau karya yang dapat mengembangkan kreativitas dan potensi peserta didik. Selain itu, pembelajaran fikih belum banyak mengaitkan materi dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik kurang merasakan manfaat langsung dari pembelajaran yang diikuti.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo serta dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana perencanaan dan pelaksanaan PjBL dilakukan oleh guru, bagaimana keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek pembelajaran, serta bagaimana evaluasi pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perubahan motivasi belajar peserta didik, yang meliputi minat, keaktifan, kemandirian, serta tanggung jawab belajar, sekaligus mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan model PjBL.

Penelitian ini penting dilakukan karena secara teoretis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang pembelajaran berbasis proyek, khususnya pada mata pelajaran fikih. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, serta menambah khazanah literatur ilmiah di bidang pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik, bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan kualitas belajar, serta bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran.

Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya penelitian tentang implementasi Project Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian Athiyah Rosyadah Nurwidjaya Kamil (2023) tentang PjBL dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak, serta penelitian Nur Chayati (2024) tentang penerapan PjBL pada mata pelajaran fikih untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan model PjBL, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, yaitu peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan gambaran empiris

mengenai efektivitas model Project Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fikih.

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. PjBL mengintegrasikan kerja proyek ke dalam kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan (Alhayat et al., 2023).

Project Based Learning dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks dan bermakna. Model ini telah banyak dikembangkan di berbagai negara maju dan dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mendalam melalui kegiatan kolaboratif, eksperimen, dan penyelidikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama.

Secara konseptual, Project Based Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, memperoleh keterampilan baru, serta menghasilkan produk nyata sebagai hasil pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Melalui PjBL, peserta didik dilatih untuk mengelola sumber belajar, waktu, dan alat yang diperlukan dalam penyelesaian proyek, yang pada akhirnya membentuk kemandirian belajar.

Penerapan model Project Based Learning memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, memperkuat kerja sama kelompok, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menyadari manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, PjBL juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lama, kesiapan guru yang memadai, fasilitas pendukung, serta potensi kurangnya partisipasi sebagian peserta didik dalam kerja kelompok.

Dalam pelaksanaannya, Project Based Learning dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penentuan masalah atau pertanyaan utama, perancangan dan penjadwalan proyek, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan, penyusunan serta presentasi hasil proyek, hingga evaluasi proses dan produk. Tahapan-tahapan tersebut dirancang

untuk memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan reflektif bagi peserta didik. Dengan melalui rangkaian kegiatan tersebut, PjBL diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta berkontribusi pada peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara utuh.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Setiap aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik didorong oleh adanya motivasi sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti dorongan, sedangkan secara konseptual motivasi dipahami sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar menjadi energi mental yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar peserta didik.

Motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat, ketekunan, kemandirian, serta konsistensi dalam belajar, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif, mudah menyerah, dan tidak optimal dalam mengembangkan potensi akademiknya. Oleh karena itu, kegagalan belajar sering kali bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan karena lemahnya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik.

Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik muncul karena adanya kesadaran, minat, dan keinginan pribadi untuk belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh eksternal seperti penghargaan, nilai, pujian, atau hukuman. Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar juga berkaitan erat dengan niat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa setiap perbuatan bergantung pada niat yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Motivasi belajar tercermin melalui berbagai indikator, antara lain antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kemandirian dalam mencari sumber belajar, kemampuan mengelola waktu, fokus dalam belajar, serta orientasi pada pencapaian prestasi. Peserta didik yang termotivasi akan memandang tantangan belajar sebagai peluang untuk berkembang dan merasakan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peranan strategis sebagai penggerak utama aktivitas belajar. Motivasi intrinsik dipandang lebih utama dibandingkan motivasi ekstrinsik karena bersifat lebih tahan lama dan tidak bergantung pada rangsangan dari luar. Meskipun demikian, motivasi ekstrinsik tetap diperlukan sebagai penguat, terutama bagi peserta didik yang mengalami penurunan semangat belajar. Pemberian pujian, penghargaan, dan umpan balik yang tepat dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi dibandingkan hukuman, selama dilakukan secara proporsional dan edukatif.

Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik merupakan tanggung jawab pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan menantang. Guru perlu menggairahkan minat belajar, memberikan harapan yang realistis, menyediakan insentif yang mendidik, serta mengarahkan perilaku peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan metode yang kontekstual, serta pelibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk belajar secara optimal dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah merupakan proses pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman hukum Islam secara komprehensif agar mampu mengamalkan ajaran syariat dalam kehidupan personal dan sosial. Pembelajaran ini berperan strategis dalam membentuk karakter religius, meningkatkan ketakwaan, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang selaras dengan konteks kebangsaan dan kemasyarakatan. Ruang lingkup pembelajaran fikih mencakup fikih ibadah dan fikih muamalah sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun sikap dan perilaku Islami peserta didik.

Materi fikih di Madrasah Aliyah meliputi prinsip-prinsip ibadah, hukum keluarga, transaksi ekonomi Islam, pengelolaan harta, jinayah, peradilan Islam, siyasah syar'iyah, serta kajian ushul fikih dan kaidah-kaidah istinbath hukum. Materi tersebut dirancang untuk mengembangkan kemampuan analitis peserta didik dalam memahami dalil, hikmah tasyri', serta penerapan hukum Islam terhadap persoalan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat digital dan global.

Capaian pembelajaran fikih pada Fase E diarahkan pada pembiasaan pelaksanaan ibadah dan pemahaman dasar muamalah disertai analisis dalil dan hikmah syariat, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada Fase F peserta didik dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap hukum Islam, termasuk fikih muamalah lanjutan, hukum keluarga, jinayah, dan ushul fikih, serta mampu bersikap toleran dalam menyikapi perbedaan pendapat di tengah masyarakat majemuk.

Ketuntasan pembelajaran fikih diukur melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan penguasaan konsep, sikap religius, serta kemampuan praktik ibadah dan muamalah secara benar. Dengan demikian, pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah diharapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kesadaran beragama yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman,

persepsi, serta aktivitas subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran sebagaimana terjadi di lapangan melalui analisis data yang bersifat naratif.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo yang beralamat di Jalan Poigar No. 26, Kelurahan Molosipat, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan, yaitu dari tanggal 25 Agustus sampai 29 September 2025. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Fiqih, dan peserta didik, yang berperan sebagai informan utama dalam memberikan data dan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran Fiqih yang menerapkan model PjBL. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, arsip sekolah, profil madrasah, serta data guru dan peserta didik yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semi terstruktur, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta pengumpulan dokumen sebagai pelengkap dan penguat data lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian dengan tetap melakukan verifikasi terhadap temuan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru Fiqih, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Gorontalo, sebuah lembaga pendidikan menengah Islam negeri yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan agama dan umum di Provinsi Gorontalo. MAN 1 Kota Gorontalo merupakan hasil alih fungsi Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 1990, yang kemudian secara resmi berganti nama menjadi MAN 1 Kota Gorontalo melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 364 Tahun 2015. Sejarah panjang tersebut menunjukkan kontribusi madrasah ini dalam mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter religius.

Secara kelembagaan, MAN 1 Kota Gorontalo telah terakreditasi A dan memiliki struktur kurikulum yang komprehensif, meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sains, bahasa, serta penguatan keterampilan dan pengembangan diri. Visi madrasah yang menekankan keunggulan agama, sains, bahasa, dan life skill berbasis numerasi serta literasi digital mencerminkan komitmen institusi dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Misi dan tujuan madrasah juga diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berprestasi, berkarakter, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana MAN 1 Kota Gorontalo relatif memadai untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Ketersediaan ruang kelas, fasilitas penunjang, serta asrama peserta didik menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, struktur organisasi madrasah yang jelas serta dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional memberikan kontribusi positif terhadap implementasi inovasi pembelajaran.

Dari aspek sumber daya manusia, MAN 1 Kota Gorontalo didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berpengalaman dan kompeten di bidangnya. Keberadaan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, serta guru mata pelajaran Fiqih yang aktif dan responsif terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif menjadi faktor penting dalam pelaksanaan Project Based Learning (PjBL). Data peserta didik tahun 2025 menunjukkan jumlah siswa yang cukup besar dan heterogen, sehingga penerapan model pembelajaran yang mendorong keaktifan, kolaborasi, dan motivasi belajar menjadi kebutuhan yang relevan.

Pembahasan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa karakteristik MAN 1 Kota Gorontalo sebagai madrasah unggulan dengan visi modern sangat selaras dengan penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran Fiqih. Lingkungan akademik yang mendukung, kesiapan guru, serta latar belakang peserta didik yang beragam menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang potensial untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, konteks madrasah, sumber daya pendukung, serta budaya akademik yang berkembang di MAN 1 Kota Gorontalo menjadi landasan kuat bagi efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Fiqih.

Pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan valid mengenai implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, peserta didik, serta pihak manajemen madrasah, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Kota Gorontalo telah dilaksanakan secara

bertahap dan dinilai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model PjBL dipandang relevan dengan karakteristik mata pelajaran Fikih yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menuntut pemahaman aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok, penyusunan makalah, presentasi, dan tanya jawab. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, tidak monoton, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan PjBL berubah dari pusat informasi menjadi fasilitator dan pembimbing pembelajaran. Guru Fikih mengarahkan peserta didik dalam merencanakan proyek, menyusun kerangka makalah, mencari referensi dalil, hingga merefleksikan hasil belajar. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam praktiknya, meskipun terdapat keterbatasan sarana seperti LCD proyektor yang belum tersedia di semua kelas, guru tetap mampu menyesuaikan pelaksanaan proyek dengan kondisi yang ada, misalnya dengan memaksimalkan pembuatan makalah dan presentasi sederhana. Dukungan pihak madrasah berupa kebijakan yang memberi ruang inovasi kepada guru serta upaya pemenuhan fasilitas secara bertahap turut memperkuat keberlangsungan penerapan model ini.

Dari sisi motivasi belajar, penerapan Project Based Learning (PjBL) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Peserta didik menjadi lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari. Proyek yang diberikan, seperti pembuatan makalah dan presentasi kelompok, mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka dan kelompoknya. Kewajiban bertanya dalam sesi diskusi serta pemberian penghargaan berupa nilai tambahan dan pujian juga menjadi faktor pendorong meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan berkelanjutan. Melalui PjBL, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran Fikih lebih bermakna karena materi yang dipelajari dikaitkan dengan praktik keagamaan dan permasalahan nyata di lingkungan mereka. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok membuat suasana kelas lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta memudahkan mereka memahami materi karena adanya saling membantu dan diskusi antaranggota kelompok. Dengan demikian, implementasi Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Gorontalo tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri

1 Kota Gorontalo merupakan upaya strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, penerapan model pembelajaran ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah maupun guru, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum serta guru Fikih kelas X, ditemukan bahwa kendala utama dalam implementasi Project Based Learning (PjBL) adalah keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, khususnya perangkat LCD atau proyektor.

Keterbatasan sarana LCD/proyektor menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Jumlah LCD yang tersedia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo belum sebanding dengan jumlah kelas yang ada, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian antar guru. Kondisi ini berdampak pada tidak maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang sebenarnya sangat mendukung penerapan Project Based Learning (PjBL). Pada beberapa kesempatan, guru telah menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk presentasi PowerPoint atau media visual lainnya, namun tidak dapat digunakan karena keterbatasan perangkat atau karena LCD sedang digunakan di kelas lain pada waktu yang bersamaan. Akibatnya, guru harus menyesuaikan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana tersebut tidak serta-merta menghentikan penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fikih. Guru Fikih melakukan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran dengan tetap mempertahankan prinsip dasar PjBL, yaitu pembelajaran berbasis aktivitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah dengan mengganti penggunaan media presentasi berbasis teknologi dengan proyek pembuatan makalah dan diskusi kelompok. Melalui proyek tersebut, peserta didik tetap diarahkan untuk mencari informasi secara mandiri, berdiskusi dengan anggota kelompok, menyusun hasil pemikiran secara sistematis, serta mempresentasikan hasil kerja mereka di hadapan kelas. Strategi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran berbasis proyek meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

Pihak madrasah juga memberikan respons terhadap kendala sarana tersebut dengan merencanakan pengadaan perangkat LCD/proyektor secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran yang dimiliki. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah bentuk kurangnya dukungan madrasah terhadap pembelajaran inovatif, melainkan lebih pada keterbatasan anggaran yang harus dikelola secara bertahap dan proporsional. Oleh karena itu, madrasah berupaya memprioritaskan pengadaan sarana pendukung pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya komitmen tersebut, diharapkan ke depan penerapan Project Based Learning (PjBL) dapat berjalan lebih optimal seiring dengan meningkatnya ketersediaan sarana pendukung.

Selain kendala sarana, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam implementasi Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih. Model pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena melibatkan beberapa tahapan penting, seperti pembentukan kelompok, penjelasan tugas proyek, pencarian informasi, diskusi kelompok, penyusunan hasil proyek, presentasi, serta evaluasi. Dalam kondisi ideal, setiap tahapan tersebut membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Namun, dalam praktiknya, alokasi waktu pembelajaran di kelas sering kali terbatas.

Keterbatasan waktu pembelajaran semakin terasa ketika terdapat program tambahan di madrasah, seperti program makanan bergizi (BMG). Pada saat program tersebut berlangsung, sebagian waktu awal pembelajaran sering terpakai karena peserta didik masih dalam proses makan ketika guru memasuki kelas. Kondisi ini menyebabkan waktu efektif pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru harus menyesuaikan kembali rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun. Akibatnya, tidak semua tahapan Project Based Learning (PjBL) dapat dilaksanakan secara optimal dalam satu kali pertemuan.

Meskipun menghadapi keterbatasan waktu, guru Fiqih tetap memilih untuk menerapkan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran. Guru menilai bahwa manfaat yang diperoleh dari penerapan model ini, terutama dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik, jauh lebih besar dibandingkan dengan kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, guru melakukan berbagai strategi pengelolaan waktu agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Strategi tersebut antara lain dengan menyederhanakan langkah-langkah kegiatan proyek, membagi tugas kelompok secara lebih efisien, serta melanjutkan pengerjaan proyek pada pertemuan berikutnya. Dengan pengelolaan waktu yang fleksibel dan terencana, kegiatan pembelajaran berbasis proyek tetap dapat dilaksanakan meskipun dalam kondisi keterbatasan.

Hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak menjadi penghalang utama dalam penerapan Project Based Learning (PjBL). Guru berpendapat bahwa model pembelajaran ini justru mampu meningkatkan motivasi peserta didik, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berusaha memahami materi secara mendalam, karena hasil akhir pembelajaran tidak hanya berupa pemahaman teoritis, tetapi juga produk nyata yang harus dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Fiqih yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pemahaman aplikatif dan pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru Fiqih kelas X, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam implementasi Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo dapat diatasi melalui kerja sama antara pihak madrasah dan guru. Upaya

pengadaan sarana pendukung secara bertahap, disertai dengan kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan kemampuan mengelola waktu secara efektif, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan penerapan model PjBL. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan waktu, implementasi Project Based Learning (PjBL) tetap dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat sejumlah keterbatasan yang secara objektif dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dinamika penelitian lapangan, khususnya pada penelitian pendidikan yang melibatkan subjek manusia, kondisi institusional, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan berbagai faktor pembatas yang menyertainya.

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan waktu. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga proses pengumpulan data belum sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi yang bersifat longitudinal. Waktu yang terbatas berdampak pada intensitas observasi, pendalaman data, serta kesempatan untuk melakukan pengulangan atau triangulasi data secara lebih menyeluruh. Idealnya, penelitian dengan fokus pada proses dan dampak pembelajaran memerlukan waktu yang lebih panjang agar perubahan sikap, motivasi, dan perilaku peserta didik dapat diamati secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti secara mandiri, sehingga seluruh tahapan penelitian—mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan—dilakukan dengan sumber daya manusia yang terbatas. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan jangkauan penelitian, baik dari segi jumlah subjek, variasi teknik pengumpulan data, maupun kedalaman analisis yang dapat dilakukan. Keterlibatan tim peneliti yang lebih besar pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya sudut pandang analisis serta meningkatkan kualitas dan validitas temuan penelitian.

Keterbatasan kemampuan penelitian peneliti juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Meskipun peneliti telah berupaya mengikuti kaidah metodologi penelitian ilmiah secara sistematis, namun keterbatasan pengalaman dan penguasaan teknik penelitian tertentu dapat memengaruhi ketepatan dalam perancangan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, maupun proses analisis data. Hal ini merupakan konsekuensi logis dalam proses pembelajaran akademik, khususnya bagi peneliti yang masih berada pada tahap pengembangan kompetensi penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih membuka ruang untuk disempurnakan melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan metodologis yang lebih variatif dan mendalam.

Di samping itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi cakupan penelitian. Fokus penelitian yang terpusat pada satu satuan pendidikan dan satu mata

pelajaran menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan latar belakang peserta didik, budaya sekolah, kebijakan lembaga, serta kompetensi guru dapat memengaruhi hasil penerapan model pembelajaran yang diteliti. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual yang berlaku pada lokasi dan kondisi penelitian tertentu.

Penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan dari segi kesempurnaan hasil. Setiap penelitian pada hakikatnya merupakan proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat diklaim sebagai temuan final yang sepenuhnya komprehensif. Masih terdapat aspek-aspek yang belum tergalai secara optimal, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan, pendalaman, dan penyempurnaan terhadap temuan yang telah dihasilkan.

Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan tetap memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif. Keterbatasan yang ada tidak dimaksudkan untuk melemahkan hasil penelitian, melainkan sebagai refleksi akademik yang jujur dan objektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih matang, dukungan sumber daya yang lebih memadai, serta cakupan penelitian yang lebih luas, sehingga hasil yang diperoleh dapat semakin berkualitas dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, efektif, dan bermakna karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan berbasis proyek, sementara peran guru berfokus sebagai fasilitator dan pendamping belajar.

Penerapan Project Based Learning terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui kegiatan proyek dan diskusi kelompok, peserta didik menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, serta berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Pemberian dorongan dan penilaian oleh guru turut memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana pembelajaran dan waktu, penerapan Project Based Learning tetap dapat dilaksanakan secara efektif. Guru mampu menyesuaikan bentuk proyek dengan kondisi kelas, sementara pihak madrasah berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas secara bertahap. Dengan demikian, Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran Fiqih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogi*, 7(1), 106.
- Ghafira, T. A., & Salsabila, A. (2025). Strategi Pembelajaran Fiqh Kelas 8 Berbasis Pendekatan Praktis Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri MTs. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1–9.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 251–264.
- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 20.
- Lusiana, & Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 95–103.
- Nabilla, V., Nurlaili, I., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pendidikan Nilai Dalam Konteks Pendidikan Nasional Sesuai Dengan Prinsip Dan Teori Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(2), 196–197.
- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Journal on Education*, 05(02), 5112.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 42–50.
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 116.
- Rahmah, B., Yuliyana, I., & Pratiwi, N. (2025). Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pelajaran Fiqh Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek ( Project-Based Learning ). 5(2), 441–449.
- Rusdinal, Nurhadiyah, A., & Fitria, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333.
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Journal Kependidikan*, 13(4), 5033–5034.
- Saputra, D. (2025). Peran Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam. 8(2), 753–760.
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 89.
- Viona, A., Putra, P. H., & Candra, A. (2025). Quantum Teaching: Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal Of General and Character Education*, 4(1), 17.